

MEREKONSTRUKSI SEJARAH UNHAS MELALUI PRASASTI- PRASASTI DI KAMPUS TAMALANREA

Reconstruction The History of Unhas Through Inscriptions in Campus of Tamalanrea

Yadi Mulyadi

Pusat Kajian Arkeologi untuk Masyarakat (PKAuM)
Jalan Perintis Kemerdekaan, Km. 10 Kompleks UNHAS Makassar
Email: sundabugis@gmail.com

Naskah diterima : 17 Mei 2016, direvisi : 29 Juli 2016, disetujui : 29 September 2016

Abstrak

Prasasti sebagai produk budaya material yang memuat informasi berupa teks tertulis yang ditorehkan pada sebuah bidang tertentu telah menjadi salah satu objek kajian dalam penelitian arkeologi. Di Indonesia penelitian mengenai prasasti lebih banyak dilakukan pada objek prasasti dari periode Hindu Budha. Tradisi penulisan teks pada prasasti terus berlanjut pada periode Islam dan bahkan sampai sekarang. Saat ini prasasti masih tetap dibuat terutama prasasti pendirian atau peresmian suatu gedung atau bangunan tertentu. Penelitian ini mengkhususkan kajian terhadap prasasti-prasasti pendirian dan peresmian yang terdapat di kampus Universitas Hasanuddin di Makassar yang berasal dari kurun waktu 1977-2015. Objek prasasti dikaji melalui penerapan metode semiotik. Selain itu jenis bahan prasasti yang dipergunakan dan letak prasasti menjadi variabel yang dianalisis. Variabel penelitian itu kemudian dianalisis secara kontekstual untuk menghasilkan interpretasi berupa rekonstruksi sejarah Universitas Hasanuddin dari perspektif arkeologi.

Kata kunci: Prasasti, semiotik, rekonstruksi

Abstract

Inscription as a product of material culture that contains information in the form of a written text is inscribed on a particular field has become one of the object of study in archaeological research. In Indonesia, more research on the inscriptions made on objects of the period of Hindu Buddhist inscriptions. The tradition of writing the text on the inscription continues on the Islamic period and even up to now. Currently the inscription still made mainly inscription establishment or the inauguration of a building or a particular building. This study specialized study of inscriptions establishment and inauguration located on the campus of the University of Hasanuddin in Makassar originating from the period 1977-2015. Objects inscriptions studied through the application of semiotic methods. Besides the type of materials used and the location of the inscription into the variables analyzed. Variables were then analyzed to generate a contextual interpretation of the history of the Hasanuddin University in the form of reconstruction of archaeological perspective.

Keywords: Inscriptions, semiotic, reconstruction

PENDAHULUAN

Prasasti sebagai produk budaya material didesain secara spesifik untuk mengkomunikasikan dan merepresentasikan sesuatu. Prasasti merupakan wujud budaya materi ciptaan manusia yang di dalamnya mengandung ide gagasan manusia pada masanya. Hubungan antara prasasti sebagai budaya materi dengan ide gagasan sebagai budaya nonmateri menghadirkan prasasti

sebagai artefak yang mempunyai makna dan telah dihayati bersama oleh suatu kelompok sosial, komunitas masyarakat serta dianggap telah menyatu dengan lingkungan biofisik dan lingkungan sosialnya (Kartakusuma, 1998). Pada setiap kebudayaan selalu dijumpai tujuh unsur universal. Di dalam unsur-unsur universal kebudayaan tersebut, bahasa adalah sebagai perekam kebudayaan sekaligus

produk kebudayaan (Parera, 1991). Di lingkungan kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea Kota Makassar, banyak ditemukan prasasti yang menyajikan informasi yang merepresentasikan Universitas Hasanuddin.

Universitas Hasanuddin merupakan perguruan tinggi negeri pertama di wilayah Indonesia timur. Cikal bakal berdirinya Universitas Hasanuddin yaitu Fakultas Ekonomi yang merupakan cabang Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta berdasarkan keputusan Letnan Jenderal Gubernur Pemerintah Hindia Belanda Nomor 127 tanggal 23 Juli 1947. Karena ketidakpastian yang berlarut-larut dan kekacauan di Makassar dan sekitarnya maka fakultas yang dipimpin oleh Drs L.A. Enthoven (Direktur) ini dibekukan dan baru dibuka kembali sebagai cabang Fakultas Ekonomi UI pada 7 Oktober 1953 di bawah pimpinan Prof. Drs. G.H.M. Riekerk. Fakultas Ekonomi benar-benar hidup sebagai cikal bakal Universitas Hasanuddin setelah dipimpin oleh Prof. Drs. Wolhoff sebagai ketua dan Drs. Muhammad Baga sebagai sekretaris, yang menjabat pada 1 September 1956 sampai 10 September 1956. Dalam kurun waktu empat tahun kemudian mampu memisahkan diri dari Universitas Indonesia dengan keluarnya PP Nomor. 23 Tahun 1956 tertanggal 10 September 1956 yang menjadi tanggal resmi pendirian Universitas Hasanuddin. Adapun kampus Universitas Hasanuddin awalnya terletak di Barayya, kemudian dipindahkan ke Tamalanrea pada saat Prof. Dr. Achmad Amiruddin menjabat sebagai rektor pada awal 1980-an. Kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea diresmikan pada 17 September 1981 bersamaan dengan Dies Natalis ke-25, oleh Presiden RI Soeharto. Kampus ini pada

awalnya dirancang oleh Paddock Inc., Massachusetts, AS dan dibangun oleh OD 205 dari Belanda yang bekerja sama dengan PT. Sangkuriang Bandung di atas tanah seluas 220 Ha. Hingga saat ini, pembangunan di kampus ini masih terus dilakukan. Berbagai fasilitas telah dibangun seperti bangunan administratif, akademik maupun bangunan lain. Di kampus Tamalanrea inilah, terdapat jejak sejarah Universitas Hasanuddin yang terekam dalam prasasti.

Keberadaan prasasti di kampus Universitas Hasanuddin tersebar di beberapa lokasi baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Melalui prasasti, penulis mencoba untuk memetakan perjalanan Unhas, sejak menempati kampus baru di Tamalanrea pada 1981 sampai 2015. Prasasti sebagai objek budaya material juga memiliki teks sehingga menarik untuk dikaji dalam perspektif arkeologi. Prasasti sebagai penanda yang terkait dengan peristiwa tertentu, merupakan artefak budaya yang bukan hanya memuat informasi tekstual semata tetapi juga makna budaya bernilai sejarah. Dalam penelitian arkeologi selama ini lebih memanfaatkan teks prasasti sebatas sebagai sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis di atas batu atau lempengan logam (Boechari, 1977). Padahal pada hakekatnya informasi atau data yang tertulis di prasasti sesuai dengan data tekstual dan bahan maupun teksnya merupakan produk budaya manusia (Kusumohartono, 1994; Spaulding, 1971). Dengan demikian pada sebuah prasasti itu ada keterhubungan antara teks dengan media atau bahan yang memuat informasi dan konteks (lingkungan) keberadaannya. Hal itu semakin mempertegas bahwa prasasti juga termasuk dalam kategori artefak, artinya berpotensi untuk kajian arkeologi. Artefak memiliki tiga dimensi, yaitu bentuk (*formal*), ruang

(*spatial*) dan waktu (*temporal*). Analisis arkeologi didasarkan pada keterhubungan diantara ketiga dimensi tersebut, misal (1) dimensi bentuk dengan ruang, (2) dimensi bentuk dengan waktu, (3) dimensi waktu dengan ruang (Spaulding, 1971).

Haryono (1984), mengkategorikan prasasti sebagai ideofak, yaitu artefak yang konteks fungsionalnya terutama sekali di dalam komponen ideologi atau kepercayaan dari suatu sistem sosial. Walaupun demikian, pada dasarnya pembedaan artefak secara fungsional tidak bersifat kaku, dalam artian suatu artefak mungkin saja menggambarkan baik ciri teknofaknya maupun sosiofaknya secara bersamaan. Demikian pula prasasti-prasasti di kampus Universitas Hasanuddin, memiliki makna budaya selain informasi tekstual mengenai informasi terkait peristiwa peresmian maupun pendirian bangunan.

Keberadaan prasasti di Universitas Hasanuddin ini cenderung tidak diperhatikan. Setelah ditandatangani kemudian ditempatkan, prasasti ini dibiarkan begitu saja, sehingga memunculkan kesan bahwa prasasti tersebut tidak penting. Dalam perspektif arkeologi, prasasti merupakan artefak penting yang memiliki muatan informasi. Makna budaya dan nilai kesejarahan dibalik prasasti inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hal ini ditujukan untuk memperlihatkan bahwa prasasti di kampus Universitas Hasanuddin itu penting karena terkait dengan jejak sejarah Universitas Hasanuddin. Oleh karena itu perlu untuk dijaga, dilindungi dan dilestarikan. Prasasti-prasasti di kampus Universitas Hasanuddin perlu dimaknai dalam konteks kekinian untuk memperkuat identitas kesejarahan Universitas Hasanuddin, khususnya setelah menempati kampus di Tamalanrea.

METODE PENELITIAN

Penerapan metode semiotik dalam kajian prasasti yang terdapat di Kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea, merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan bahwa kajian arkeologi dapat diterapkan tidak hanya pada konteks masa lalu yang sangat lampau. Dalam konteks kajian prasasti di kampus Universitas Hasanuddin, prasasti menjadi objek penelitian untuk merekonstruksi makna sejarah Universitas Hasanuddin dibalik prasasti sebagai sebuah produk budaya yang bukan hanya sebatas tugu peresmian atau peringatan semata tetapi menyimpan beragam konteks sejarah Universitas Hasanuddin.

Prasasti dapat menceritakan kisahnya jika dilalui dengan benar tahapan analisisnya, oleh karena itu diperlukan metode. Dalam penelitian ini dipergunakan metode semiotik dalam prosedur analisis untuk menghasilkan interpretasi dari prasasti yang menjadi objek kajian. Secara garis besar metode yang dipergunakan adalah metode arkeologi yang meliputi deskripsi, eksplanasi dan interpretasi. Dalam tahap deskripsi dilakukan perekaman data pada seluruh prasasti yang terdapat di kampus Universitas Hasanuddin. Pada tahapan selanjutnya yaitu eksplanasi atau pengolahan data, prasasti yang berhasil direkam datanya dipelajari lebih lanjut, dipilih berdasarkan kebutuhan sesuai metode yang digunakan. Tahap interpretasi dilakukan dengan cara membandingkan dengan data yang telah diteliti sebelumnya untuk memperoleh kesamaan baik dari segi bentuk maupun informasi sesuai konteks kesejarahannya, dalam tahap inilah diterapkan metode semiotik.

Prasasti sebagai produk budaya sebagaimana dikemukakan oleh Ihromi (1986) mengacu pada premis bahwa

kebudayaan secara kategorial terdiri atas: (1) *culture as system*, (2) *culture as communication* dan (3) *culture as cultural*. Berdasarkan hal itu, prasasti baik sebagai artefak maupun sebagai teks harus dipahami secara kontekstual, sesuai dengan lingkungan/alam dan waktunya, dalam hal ini yaitu konteks ruang dan waktu, selain konteks bentuk. Lebih lanjut White (1975) mengatakan bahwa artefak sebagai hasil budaya material memiliki hubungan dengan aspek fungsionalnya yang meliputi teknologi, sosiologi dan ideologi dari masyarakat pendukungnya. Binford (1962) kemudian membedakan artefak menjadi tiga kelas: teknomik atau teknofak sosio-teknik atau disebut juga sosiofak, dan ideo-teknik atau ideofak.

Dalam perspektif arkeologi, prasasti diperlakukan sebagai artefak baik untuk materialnya maupun teksnya ataupun gabungan keduanya. Oleh karena itu penerapan teori semiotik yang dipergunakan dalam penelitian ini tentunya berbeda untuk teks dan untuk material prasastinya. Dalam mengkaji artefak prasasti sebagai hasil budaya bendawi, teori semiotik yang dapat diterapkan yaitu Teori Trikotomi dari Charles Sanders Peirce (1931-58), yang berguna untuk membahas pengungkapan makna hasil-hasil kebudayaan material. Adapun untuk teks prasastinya, dipergunakan teori semiotik dari Ferdinand de Saussure (1988) yaitu teori sastra.

Riffaterre (1978), dalam bukunya "Semiotic of Poetry", memaparkan bahwa pemahaman makna sebuah teks adalah sebagai kesatuan semantis. Secara informasional "teks" mengandung "arti" (*meaning*) pada level *mimetik* dan memiliki "makna" (*significance*) pada level *semiotik*. *Mimetik* dipahami sebagai penggambaran

kenyataan dalam sastra yang muncul dari tanda tak langsung misalnya metafora, personifikasi, simetri. Sedangkan *semiotik* merupakan segala macam yang berhubungan dengan penggabungan suatu tanda dari level *mimetik* ke dalam level makna yang lebih tinggi (Manu, dalam Ismail, 2012). "Arti" yang diperoleh dari suatu "tanda" pada level *mimetik* belum dapat digunakan untuk mengungkapkan maknanya. Sehingga untuk mengetahuinya, dilanjutkan pemahaman kita hingga ke level *semiotik*. Pada tahap inilah artefak sebagai ideofak akan banyak membantu untuk mencapai pemahaman tentang hakekat teks prasasti pada level *semiotik* dari pelbagai simbol yang termuat di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei dan observasi yang dilakukan di kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea, terdapat 20 prasasti yang tersebar di beberapa lokasi. Umumnya, prasasti tersebut terkait dengan pembangunan gedung maupun tempat-tempat lain di kampus Universitas Hasanuddin. Ke 20 prasasti tersebut yaitu; Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas, Prasasti Rektorat, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Auditorium, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan, Prasasti Fakultas Kehutanan, Prasasti Teaching Industry, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti LP2M, Prasasti Taman Fakultas Kedokteran Gigi, Prasasti Masjid Kampus, Prasasti Taman POMD FKM, Prasasti Kolam Renang, Prasasti Fakultas Sastra, Prasasti Gedung Pertemuan Ilmiah, Prasasti Tugu I, Prasasti Pascasarjana I, Prasasti Pascasarjana II, serta Prasasti Tugu II dan III.

Prasasti yang terdapat di kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea sebagai produk budaya material yang juga disertai teks. Terdapat makna tersurat dan juga tersirat pada masing-masing prasasti tersebut. Mengawali upaya membaca Unhas melalui prasasti ini, prasasti tersebut akan diklasifikasikan terlebih dahulu berdasarkan jenis bahan; warna huruf, warna bahan; letak prasasti; teknik penulisan dan bentuk prasasti.

Berdasarkan jenis bahan, prasasti yang menjadi objek kajian didominasi bahan marmer sebanyak 15, bahan semen 3 buah dan 2 buah menggunakan bahan dari batu andesit. Prasasti yang menggunakan bahan marmer yaitu; Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas, Prasasti Rektorat, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Auditorium, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan, Prasasti Fakultas Kehutanan, Prasasti Teaching Industry, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti LP2M, Prasasti Taman Fakultas Kedokteran Gigi, Prasasti Masjid Kampus, Prasasti Taman POMD FKM, Prasasti Kolam Renang, Prasasti Fakultas Sastra, dan Prasasti Gedung Pertemuan Ilmiah (GPI).



Diagram 1. Persentase Jenis bahan Prasasti

Prasasti yang menggunakan bahan semen yaitu, Prasasti Tugu I, Prasasti Pascasarjana I, dan Prasasti Pascasarjana II. Sedangkan, Prasasti Tugu II dan III menggunakan bahan batu andesit.



Foto 1. Prasasti di kampus Unhas yang menggunakan warna pada teksnya (Sumber : Dok. pribadi)

Berdasarkan warna bahan, terdapat empat warna bahan yang digunakan yaitu, hitam, abu-abu, putih, dan emas. Warna yang paling banyak digunakan adalah hitam yaitu sembilan prasasti yakni Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas, Prasasti Rektorat, Prasasti Auditorium, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan, Prasasti Fakultas Kehutanan, Prasasti Teaching Industry, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti LP2M, dan Prasasti Kolam Renang. Enam prasasti menggunakan warna abu-abu yakni Prasasti Tugu I, II, dan III, Prasasti Taman Pascasarjana II, Prasasti Taman Fakultas Kedokteran Gigi, dan Prasasti Masjid Kampus. Sedangkan, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Gedung Pertemuan Ilmiah, Prasasti Taman POMD Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Sastra menggunakan warna putih. Warna emas digunakan pada Prasasti Pascasarjana I.

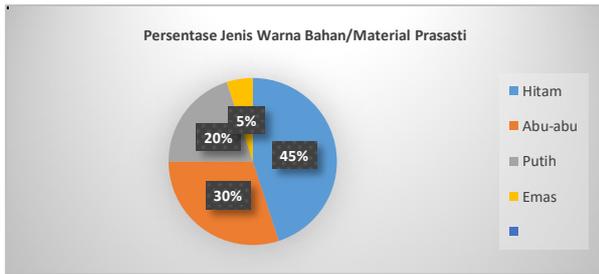


Diagram 2. Persentase Jenis Warna Bahan/Material Prasasti

Adapun berdasarkan posisi atau keletakan dari prasasti, sepuluh prasasti terletak di luar ruang, yaitu Prasasti Tugu I, II, dan III, Prasasti Auditorium, Prasasti Taman Pascasarjana I, Prasasti Taman Pascasarjana II, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti Taman Fakultas Kedokteran Gigi, Prasasti Mesjid Kampus, dan Prasasti Taman POMD Fakultas Kesehatan Masyarakat. Dua prasasti terletak di sebelah kiri pintu masuk yakni Prasasti Rektorat dan Prasasti Kolam Renang. Sedangkan, di sebelah kanan pintu masuk tiga prasasti yakni Prasasti Gedung Pertemuan Ilmiah, Prasasti LP2M, dan Prasasti Fakultas Sastra. Satu prasasti di dalam ruangan sebelah kiri pintu masuk yakni Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan. Dua prasasti di dalam ruangan sebelah kanan pintu masuk yakni Prasasti Fakultas Kehutanan dan Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas. Dan dua prasasti di dalam ruangan depan pintu masuk yakni Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin dan Prasasti Teaching Industry.

Berdasarkan warna tulisan, terdapat empat warna yang digunakan yakni emas, hijau pudar, jingga pudar, dan coklat tua. Lima belas prasasti menggunakan warna emas yakni: Prasasti Tugu I, II, dan III, Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas, Prasasti Rektorat, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan, Prasasti

Fakultas Kehutanan, Prasasti Taman Pascasarjana I, Prasasti Teaching Industry, Prasasti Gedung Pertemuan Ilmiah, Prasasti LP2M, Prasasti Taman Fakultas Kedokteran Gigi, Prasasti Kolam Renang, dan Prasasti Fakultas Sastra. Hijau pudar satu prasasti yakni Prasasti Auditorium, Jingga pudar satu prasasti yakni Prasasti Taman Pascasarjana II, dan abu-abu satu prasasti yakni Prasasti Fakultas Kedokteran. Sedangkan Prasasti Mesjid Kampus dan Prasasti Taman POMD Fakultas Kesehatan Masyarakat menggunakan warna coklat tua.

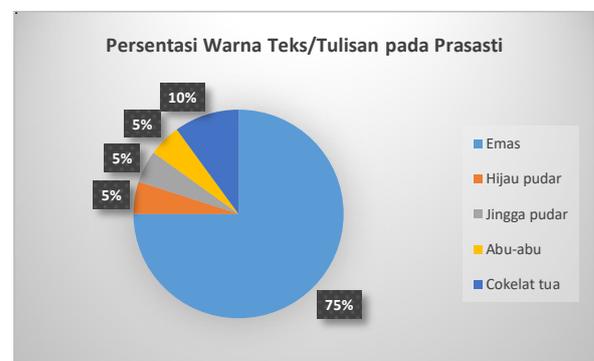


Diagram 3. Persentase Warna Teks/Tulisan pada Prasasti

Berdasarkan teknik penulisan, teknik gores digunakan pada empat prasasti yakni prasasti Tugu I,II, dan III, dan Prasasti Kolam Renang. Sedangkan teknik ukir digunakan pada lima belas prasasti, yakni Prasasti Rektorat, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Gedung Auditorium, Gedung Fakultas Kehutanan menteri, Fakultas Kehutanan rektor, Taman Pascasarjana II, Prasasti Teaching Industry, Gedung Pertemuan Ilmiah, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti Gedung LP2M, Prasasti Masjid Kampus UNHAS, Prasasti Taman Pomd, prasasti Fakultas Kedokteran Gigi (Taman Carabelli), dan Fakultas Sastara. Sedangkan cetak timbul digunakan pada Prasasti Taman Pascasarjana I.

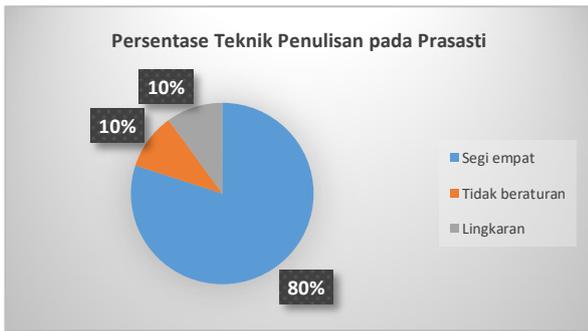


Diagram 4. Persentase Teknik Penulisan pada Prasasti

Bentuk yang paling banyak digunakan pada prasasti adalah segi empat yakni enam belas prasasti. Keenam belas prasasti tersebut adalah: Prasasti Pusat Kanker dan Trauma Rumah Sakit Unhas, Prasasti Rektorat Universitas Hasanuddin, Prasasti Gedung Auditorium, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan menteri, Prasasti Gedung Fakultas Kehutanan rektor, Prasasti Gedung Wisma Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti teaching industry, Prasasti Gedung pertemuan Ilmiah, Prasasti Fakultas Kedokteran, Prasasti Gedung LP2M, Prasasti Fakultas Kedokteran Gigi (Taman Carabelli), Prasasti Mesjid Kampus, Prasasti Kolam Renang, Prasasti Taman Pomd Fakultas Kesehatan Masyarakat, dan Prasasti Fakultas Sastra. Dua prasasti memiliki bentuk yang tidak beraturan yakni Prasasti Tugu II dan III. Serta dua lainnya berbentuk lingkaran yakni Prasasti Taman Pascasarjana I dan II.

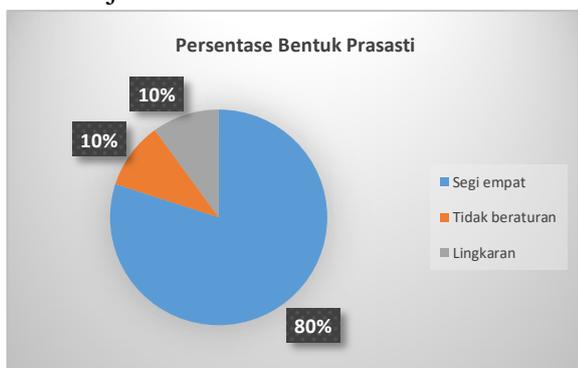


Diagram 5. Persentase Bentuk Prasasti

Prasasti di kampus Universitas Hasanuddin sebagai teks, memuat informasi terkait dengan peresmian bangunan dan taman serta peringatan tahun berdirinya institusi. Hal inipun dipertegas dengan kesamaan waktu yang tercantum pada prasasti, yang didominasi September yang merupakan bulan berdirinya secara resmi Universitas Hasanuddin sebagai Perguruan Tinggi. Informasi lain yang tercantum pada teks prasasti yaitu, kronologis dari setiap prasasti yang memberikan data kepada kita bahwa prasasti tertua di kampus Unhas Tamalanrea bertarikh tahun 1977 yaitu pada Prasasti GPI Unhas. Dengan demikian Gedung GPI Unhas merupakan bangunan pertama yang dibangun Unhas di Tamalanrea.

Secara kronologis pula, diperoleh informasi bahwa fase pembuatan prasasti di kampus Unhas Tamalanrea, dapat dikategorikan pada tiga fase yaitu; fase pertama yaitu perpindahan kampus Unhas dari Baraya ke Tamalanrea, yang diwakili dengan prasasti dari tahun 1977 dan 1979; fase kedua yaitu kampus Unhas secara resmi pindah ke Tamalanrea, yang diwakili dengan prasasti peresmian gedung Rektorat Unhas tahun 1981; fase ketiga yaitu Unhas di Tamalanrea, yang diwakili dengan prasasti dari tahun 1991, 1996, 1997, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2012, dan 2013. Prasasti terbanyak dibuat pada tahun 2006 sebanyak 3 prasasti yang bersamaan dengan perayaan Dies Natalis Unhas ke 50. Sedangkan pada tahun 2008 dan 2009 dibuat prasasti masing-masing sebanyak 2 buah prasasti, sedangkan tahun lainnya, masing-masing satu prasasti. Selain itu terdapat tahun dimana tidak ada prasasti yang dibuat, yaitu tahun; 1978, 1982-1990, 1992-1995, 1998-2004, 2010-2011, dan 2014-2015. Dengan demikian dari kurun

waktu 1977-2015 atau 38 tahun, telah dibuat 20 prasasti di kampus Unhas Tamalanrea.

Makna yang tersirat dibalik pembuatan prasasti di kampus Unhas Tamalanrea memperlihatkan persepsi akan pentingnya sebuah peringatan akan momen tertentu, dalam hal ini adalah momen perayaan atau peresmian. Prasasti menjadi penanda momen sejarah yang dilalui oleh Unhas sebagai sebuah institusi pendidikan. Momen kesejarahan tersebut, tidaklah dimaknai sama derajat nilai pentingnya, terbukti pada perayaan Dies Natalis Unhas yang ke 50 tahun 2006, lebih banyak prasasti yang dibuat dibandingkan tahun lainnya. Periode pendirian prasasti pun terkait pula dengan periode kepemimpinan Rektor Unhas, dimana jika mengacu pada hal tersebut, maka prasasti banyak dibuat pada saat Rektor Unhas dijabat oleh Prof. Dr. dr. Idrus Patturisi, SP.BO yang menjabat dari tahun 2006-2015. Hal yang menarik adalah, prasasti yang dibuat pada kurun waktu 2006-2015 ini didominasi dengan prasasti pendirian bangunan atau gedung kesehatan, yang mana sesuai dengan latar disiplin ilmu Prof. Dr. dr. Idrus Patturisi, SP.BO. Jika mengacu pada teori relasi kuasa, fakta ini memperlihatkan bahwa relasi kuasa dalam pembangunan Unhas memperlihatkan hubungan yang berbanding lurus. Adapun terkait dengan pemilihan warna emas, yang mendominasi huruf pada prasasti yaitu 15 prasasti dari 20 prasasti menggunakan warna emas juga memiliki makna tersirat dibalik itu. Unhas merupakan institusi pendidikan tinggi yang terletak di Kota Makassar, yang secara kultural berada dalam ruang budaya Bugis Makassar, dimana warna emas merupakan representasi dari kebangsawanan. Produk budaya, termasuk prasasti sebagai budaya material tidak dapat dilepaskan dari latar

budaya dan juga sejarah. Dominasi warna emas pada prasasti di Universitas Hasanuddin ini memperlihatkan adanya korelasi yang kuat antara latar budaya Bugis Makassar yang menjadi *background* geografis sekaligus kultural yang melekat kuat di Universitas Hasanuddin.

PENUTUP

Artikel yang dibuat ini masih berupa gagasan awal yang tentunya perlu untuk dikembangkan lebih jauh, khususnya dalam kajian *modern material culture*. Paradigma arkeologi pasca prosesual dapat menjadi perspektif yang dipergunakan untuk mengkaji prasasti di era masa lalu dalam periode modern. Selalu ada makna dibalik budaya material yang dapat menjadi media perantara untuk merekonstruksi kembali atau bahkan mendekonstruksi ‘sejarah’ yang pernah tertulis. Analisis sederhana yang dilakukan penulis pada 20 prasasti di kampus Unhas Tamalanrea mengungkap beberapa hal baru terkait dengan identitas atau simbol budaya yang melekat pada Universitas Hasanuddin. Sebuah fakta yang memperlihatkan bahwa prasasti bukan hanya sebatas tugu peringatan semata, tetapi mengandung makna yang merepresentasikan relasi kuasa, dan latar sejarah serta budaya yang mempengaruhi sejarah perjalanan Unhas sebagai institusi pendidikan negeri di Kota Makassar Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Karya tulis ini tidak terlepas dari berbagai pihak maka penulis mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Arkeologi Universitas Hasanuddin khususnya angkatan 2013 yang turut terlibat dalam survei dan observasi prasasti di Kampus Universitas Hasanuddin di Tamalanrea.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1977. Epigrafi dan sejarah Indonesia. *Majalah Arkeologi* Th. I No.2:1-32.
- Chazan, Michael. *World Prehistory and Archaeology: Pathway through time*. Pearson Education. Boston: 2008.
- Haryono, T. 1984. Artefak: kualitas dan validitasnya sebagai data arkeologi. *Artefak*. Bulletin Himpunan Mahasiswa Arkeologi FSUGM, No.1 Th.I.
- Ihromi, T.O. 1986. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kartakusuma, Richadiana, "Persebaran Prasasti Berbahasa Melayu Kuna di Pulau Jawa", makalah dalam EHPA 16 – 20 Februari 1998, Cipayung.
- Kusumohartono, B. 1994. "Data baru" dari distribusi artefak prasasti. *Berkala Arkeologi Edisi Khusus*, 17-21.
- Lutfi, Ismail. Semiotika Prasasti dalam https://www.researchgate.net/publication/304674217_SEMIOTIK_UNTUK_KAJIAN_PRASASTI
- Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press, 1978.
- Parera, Jos Daniel, *Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Penerbit Erlangga. Jakarta: 1991
- Thomas, Julian. *Arcaheology and Modernity*. Taylor and Francis. London: 2004
- Thomas, David Hurst. *Predicting the Past: An Introduction to Anthropological Archaeology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.